

KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siti Rohmah¹

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotorik. Konsep pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengambil kognitif (kecerdasan) anak didik dengan menekankan kepada penguasaan materi belaka. Tetapi lebih dari itu bagaimana memberikan pendekatan pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) anak didik. Sehingga dalam diri anak didik akan tumbuh sebuah kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah Swt. Oleh karena itu peran guru sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, tentunya dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru agama tersebut.

KATA KUNCI: Pendidikan Agama Islam, pembelajaran, kompetensi, guru

PENDAHULUAN

Guru profesional yang bekerja dalam melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.² Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Guru dan Dosen Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai

¹ Dosen Tetap Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, email: rahma_fai@yahoo.co.id

² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 39.

potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.³

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek seperti sikap dan nilai, antara lain akhlaq dan keagamaan. Oleh karena itu Pendidikan Agama menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Sedangkan menurut Ditbinpaisun Pendidika Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dana asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁴

Tujuan utama dan paling penting dalam pendidikan adalah membuat murid menemukan dirinya sendiri Tujuan pendidikan nasional yang (dimensi batin), memahami kapasitasnya dan mendisiplinkan dirinya sendiri.⁵ Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi, yaitu: 1) menumbuh suburkan dan

³ Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 72.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 86-88.

⁵ Bayraktar Bayrakli, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 128.

mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT yang taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. 2) ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. 3) menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh.⁶

Kompetensi Guru Agama

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer dinyatakan bahwa, “kompeten artinya cakap (dalam menentukan/merumuskan sesuatu), sedangkan kompetensi artinya wewenang untuk memutuskan sesuatu.¹⁶ Adapun kompetensi guru agama dimaksudkan wewenang guru agama dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswa menuju kepada kedewasaan.

Roestiyah N.K menjelaskan bahwa, “kompetensi diartikan sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru agama adalah kecakapan guru agama dalam melaksanakan tugasnya dalam pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan guru agama.

Mengenai kompetensi guru agama, merujuk pendapat Dr. H. Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa, “kompetensi guru itu antara lain adalah mengenai kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknis adukatif dan administrative.¹⁸

Adapun kompetensi guru agama adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan Bahan Pelajaran

⁶ *Ibid.*, hlm. 88-90.

¹⁶ Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 759

¹⁷ Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), cet. Ke-3, h. 4

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Massangung, 1989), cet. Ke-3, h. 124

Penguasaan bahan pelajaran ini merupakan suatu keharusan bagi guru agama dan merupakan salah satu kompetensi guru agama. Dalam buku metodologi pengajaran agama Islam dinyatakan bahwa “*Diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh guru itu adalah penguasaan bidang studi yang diajarkannya*”.¹⁹

Dalam hal ini Hadari Nawawi merinci lebih luas bahwa, “penguasaan bahan tersebut meliputi: *a. menguasai bidang studi masing-masing sesuai dengan kurikulum, b. menguasai bahan penunjang bidang studi masing-masing.*

Dengan kompetensi guru agama tersebut diatas, berarti guru agama harus benar-benar mempunyai bekal material dalam arti harus menguasai bahan yang akan diajarkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

b.Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar

Dalam rangka untuk mencapai tujuan instruksional yang dikehendaki, maka guru agama harus mempunyai kompetensi dalam mengelola proses belajar mengajar. Tanpa kompetensi seperti ini penulis lebih cenderung mengatakan guru agama tersebut mengalami kesulitan dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan instruksionalnya. Oleh karenanya guru agama harus cerdas dan mempunyai fleksibilitas dalam mengelola program belajar mengajar dengan melihat siswa sebagai subyek anak didik, baik secara psikologis maupun intelektual.

Unsur-unsur mengelola proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengenal dan dapat mempergunakan metode belajar
- 3) Mampu memilih, menyusun dan menggunakan prosedur instruksional yang relevan dengan materi dan murid
- 4) Mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang dinamis
- 5) Mengenal dan memahami kemampuan anak didik
- 6) Mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.²⁰

c.Mampu Mengelola Kelas

¹⁹ Proyek Pembinaan Perguruan tinggi Agama/IAIN Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1981/1982), h. 74

²⁰ Hadari Nawawi, *Loc. Cit.*

Di sisi lain guru agama harus mempunyai kompetensi dalam mengelola kelas. Mengelola kelas meliputi “*Mengatur tatar ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar yang serasi*”.²¹

Kompetensi guru agama dalam mengelola kelas menunjukkan adanya interaksi antara guru agama dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, yang memandang siswa adalah manusia yang harus dihormati oleh guru agama. Menurut Waskiti Tjipto Sasmito peranan guru agama dalam kelas adalah:

“Peranan guru agama (dalam kelas) baik di sekolah maupun di Madrasah adalah sama, yaitu; “mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, tingkah laku dan sikap) beragama. Implikasi dari pendirian ini adalah bahwa guru agama harus memberikan focus kepada pengajaran yang mementingkan performans. Setiap kali memasuki kelas, guru agama harus jelas performans khusus apa yang ingin dicapai dari pengajarannya”.²²

d. Mampu menggunakan Media/Sumber

Penggunaan media/sumber dalam proses belajar mengajar sangat penting oleh karena itu menentukan dalam usaha pencapaian tujuan pengajaran yaitu tujuan instruksional (secara sempit) badan tujuan kurikuler (secara luas). WS. Winkel mengatakan, “media pengajaran tatkala diartikan secara luas adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap”.²³

Selanjutnya beliau melanjutkan pengertian media pengajaran dengan mengikuti pandangan E. De. Corte sebagai berikut: “suatu sarana non personal (bukan manusia) yang digunakan untuk disediakan oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional”.²⁴ Berbicara mengenai media/sumber, Hadari Nawawi merincinya sebagai berikut:

- 1) Mampu mengenal, memilih dan menggunakan media
- 2) Mampu dan bersedia membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana contoh: globe dibuat menjadi peta
- 3) Mampu menggunakan laboratorium dalam proses belajar mengajar
- 4) Memiliki kemampuan pengembangan laboratorium

²¹ Roestiyah N.K., Op.Cit, h. 7

²² Departemen Agama: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Pusat penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama, *Laporan Loka Karya Pengembangan Pendidikan Agama: Penataran Tenaga Teknis Departemen Agama*, (1976/1977), h. 4

²³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), cet. Ke-2, h. 187

²⁴ *Ibid.*, h. 187

5) Mampu mendorong penggunaan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.²⁵

e.Mampu mengelola Instruksi Belajar Mengajar

Kompetensi guru agama dalam mengelola interaksi belajar mengajar ini juga sangat penting dalam pencapaian tujuan instruksional khusus dan tujuan instruksional umum. Hal ini juga dalam rangka pencapaian tujuan kurikuler bidang studi pendidikan agama Islam.

Kompetensi ini penting dimiliki oleh seorang guru agama oleh karena itu guru agama harus mampu mengelola dan menggunakan interaksi belajar untuk perkembangan fisik dan psikis yang sehat bagi anak-anak.²⁶

f.Memiliki Kemampuan Penilaian Prestasi Belajar Siswa secara Obyektif dan Mempergunakan Hasilnya untuk Kepentingan Proses Pendidikan Anak-anak.

Kompetensi di atas memberikan indikasi bahwa guru agama harus betul-betul mampu menggunakan alat-alat penilaian agar dapat mengetahui dan menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan benar-benar telah tercapai dan sampai dimana hasil belajar yang diinginkan itu telah tercapai.

H.C. Witherington, dkk, mengatakan sebagai berikut: tes pelajaran atau yang lazim juga disebut tes pendidikan dipergunakan untuk menilai hasil-hasil yang dicapai seorang anak dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pelajaran yang efektif menghendaki dipergunakannya alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan tadi telah tercapai.

g.Mampu Memahami Fungsi dan Program Layanan Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah

Dengan kompetensi ini guru agama diharapkan mampu memberikan bimbingan pada siswanya dengan menaruh perhatian terhadap perkembangan fisik dan psikis yang sehat dikalangan siswanya. Perlu ditegaskan disini bahwa guru agama, didalam melaksanakan program layanan bimbingan dan penyuluhan tersebut hendaknya melihat dan sesuai dengan kondisi sekolah.

Guru harus memiliki kecakapan dalam memberikan bimbingan. Sesungguhnya mengajar merupakan suatu bentuk bimbingan yang dapat dilaksanakan oleh guru disamping

²⁵ Hadari Nawawi, Loc.Cit

²⁶ *Ibid.*, h. 24

bimbingan yang banyak terpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan ia menetapkan tingkatan-tingkatan perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan dibidang emosi, di bidang minat dan kecakapan khusus maupun dalam prestasi-prestasi skolastik, fisik dan social. Dengan dapatnya ia menetapkan taraf-taraf perkembangan orang dalam berbagai bidang itu, dapat ia membangun sebuah rencana atas dasar pengetahuan itu sehingga murid-murid benar-benar mengalami pendidikan yang menyeluruh dan integral”.²⁷

Peranan Guru Agama

Peranan guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya di depan kelas tetapi merupakan seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswa mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Guru juga harus mampu melihat serta memperhatikan apakah para siswa benar-benar mengikuti pelajaran yang disampaikannya. Berhasilnya semua itu tentu terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru dalam menyampaikan pelajaran.

Di sekolah sebenarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang dan menghukum siswa-siswanya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian siswa-siswa dalam pertumbuhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa siswa, karena dia sebagai pendidik formal.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Ada beberapa peranan guru dalam belajar mengajar yang terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya :

a. Guru sebagai Sumber Belajar

Guru sebagai pelaksana cara mengajar informasi, dan sumber informasi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

²⁷ Winarno Surachmat. *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, tth), t.pn., hal. 47

c. Guru sebagai Pengelola

Guru dapat meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, sehingga dapat menumbuhkan aktifitas dan kreativitas di dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangatlah penting karena dapat menumbuhkan semangat di dalam belajar.

d. Guru Sebagai Demonstrator

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

e. Guru sebagai Pembimbing

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Dan ide-ide kreatif tersebut agar dapat di contoh oleh siswanya.

f. Guru sebagai Motivator

Guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

g. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa atau sebagai penyedia media bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.⁴

Dalam Undang-undang Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) di kemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Disamping itu, ia juga mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah.

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu :

- a. Menguasai bahan pengajaran;
- b. Merencanakan program belajar mengajar;
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar;
- d. Menilai kegiatan belajar mengajar.⁵

Bagi guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajiban merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut

⁴ Wina Sunjaya, M.Pd, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-1, h. 281-292

⁵ H. M. Suparta, MA, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisisco, 2005), Cet. Ke-2, h. 2

wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas dasar profesional secara tepat. Sebagai seorang pengajar dan pendidik, guru agama harus memenuhi persyaratan tertentu, hal tersebut jelas harus dipenuhi, agar guru agama dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi guru agama yang baik adalah :

a. Mempunyai Ijazah pendidikan keguruan

Sebagai persyaratan formal, bahwa seseorang telah mampu menjadi guru maka ia harus memiliki ijazah keguruan. Seperti yang dikatakan oleh Djamaluddin Amin: “Seseorang yang ingin menjadi guru hendaklah ia mendapat pendidikan guru disuatu sekolah guru atau kursus guru, teori praktek dan berijazah”.⁸

b. Sehat Jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani seseorang menjadi syarat mutlak didalam menjalani profesi sebagai guru. “Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan anak-anak. Disamping itu guru berpenyakit tidak akan bergairah mengajar”.⁹

Disamping kesehatan jasmani, guru harus pula sehat secara rohani dalam artian jiwanya tidak terganggu/mengidap penyakit syaraf atau pernah mengidap penyakit syaraf yang dikhawatirkan akan kambuh kembali sewaktu-waktu.

c. Menguasai ilmu yang akan diajarkan

Seorang guru menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya, dengan demikian ia harus benar-benar memperdalam serta memperluas wawasan pengetahuannya tentang hal-hal yang diajarkannya tersebut. Jangan sampai pengetahuannya bersifat dangkal, hingga ia mengajarkan sesuatu yang salah pada anak didiknya, atau hanya mengajar sebatas apa yang ia tahu, bukan mencapai apa yang diharapkan dari tujuan suatu materi pelajaran. Sedangkan semua yang kita lakukan akan dimintakan pertanggung jawabannya kelak. Sesuai dengan firman Allah SWT:

.... كُلُّ مِّنْ أَمْرٍ إِذٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Artinya : “Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.”. (Q.S. At-Thur 52:21)

⁸ Jamaluddin Amin, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, h. 20

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dengan Dirjen Binbaga Islam Depag, 1992), cet. Ke-2, h. 41

Selain itu guru harus memandang jauh kedepan tidak hanya terpaku pada materi yang pernah ia dapatkan lalu diwariskan kepada anak didiknya, namun berusaha dan mencoba menyelaraskan apa yang ia ajarkan dengan keadaan masa kini yang mau tidak mau guru harus tunduk pada kenyataan hidup, serta tuntutan hidup yang makin meningkat, kalau ia tidak ingi dikatakan guru yang ketinggalan zaman dan kolot (konservatif), yang hanya mewariskan budaya-budaya lama bukan memberikan sesuatu yang baru bagi anak didiknya.

d. Menguasai ilmu didaktik dan metodik

Selain guru harus menguasai sepenuhnya materi pelajaran yang diajarkan, ia juga harus menguasai ilmu mendidik dan cara mengajar yang mencakup didalamnya pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, memahami dasar dan tujuan pendidikan, serta hal lain yang berkenaan dengan hal tersebut. Dan yang harus pula diperhatikan selain menguasai ilmu secara teoritis, juga harus mampu menerapkan dalam proses belajar mengajar di kelas ketika berhadapan langsung dengan anak didik. Oleh karena itu guru yang baik, harus memiliki kemampuan paedagogik, yang dijabarkan oleh H.M. Arifin sebagai berikut:

- 1) Ia suka mengajar
- 2) Ia memperhatikan mata pelajarannya
- 3) Ia mengetahui bagaimana mengajar anak
- 4) Ia selalu memperhatikan anak didiknya
- 5) Ia mempunyai personalitet yang baik.¹¹

e. Menguasai Ilmu Jiwa (Psikologi)

Al-Ghazali sebagaimana dikutip H.M. Arifin berpendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang dapat mengajarka apa yang sesuai dengan tingkat kemampuan akal anak didiknya. Jangan mengajarkan hal-hal yang belum dapat ditangkap dengan akal pikirannya.¹² selain itu guru harus pula “Memahami jiwa anak didiknya, agar tidak salah dalam mendidik mereka...”.¹³

Bagi seorang guru yang mengemban pendidikan, sangat penting menguasai ilmu jiwa karena dengan menguasai ilmu jiwa guru dapat mengadaptasikan dirinya dengan kondisi kejiwaan anak didiknya. Terlebih lagi bagi seorang guru agama yang berkewajiban menanam nilai-nilai luhur agama pada anak didik, serta memberi pengaruh pada jiwa mereka

¹¹ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik di dalam Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). H. 116

¹² H. M. Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), cet. Ke-1, h. 104

¹³ *Ibid.*, h. 105

dengan pengaruh yang baik (Islami), sudah pasti ilmu jiwa ini begitu penting artinya bagi mereka.

f. Kepribadian

Faktor terpenting bagi seorang guru agama adalah kepribadian, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik yang baik atau sebaliknya. Sebenarnya arti kepribadian mempunyai pengertian yang sangat luas dan kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.

*“Kepribadian meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas ini akan tampak dalam cara-caranya berbuat, berfikir, mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya”.*¹⁴

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya, misalnya, dalam tindakan, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam setiap menghadapi persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat. Semua tingkah laku, cara berbuat, berbicara akan ditiru oleh anak didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam yang mensyaratkan guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru, oleh karena itu hendaknya guru memiliki akhlak yang baik, dan akhlak yang baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW. Diantara akhlak yang harus dipenuhi guru adalah:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Guru harus berwibawa
- 5) Guru harus gembira
- 6) Guru harus bersifat manusiawi
- 7) Bekerjasama dengan guru-guru lain
- 8) Bekerjasama dengan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), cet. Ke-4, h. 67

¹⁵ Zakiah Darajat, *Op.Cit*, h. 42-43

Konsep pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengambil kognitif (kecerdasan) anak didik dengan menekankan kepada penguasaan materi belaka. Tetapi lebih dari itu bagaimana memberikan pendekatan pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) anak didik. Sehingga dalam diri anak didik akan tumbuh sebuah kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah Swt.

Pendidikan agama Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap (prilaku) dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja akan tetapi juga bersifat praktis. Maka dari itu pendidikan agama Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, karena ajaran Islam berisikan sikap dan tingkah laku pribadi dan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memberikan kognitif (kecerdasan) anak didik dengan menekankan kepada penguasaan materi belaka. Tetapi lebih dari itu bagaimana memberikan pendekatan pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) anak didik. Sehingga dalam diri anak didik akan tumbuh sebuah kepribadian yang utuh sesuai dengan ajaran Islam dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanannya kepada Allah Swt. Untuk itu maka kompetensi dan peranan guru agama sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik tidak hanya pada kemampuan kognitif, tetapi lebih penting adalah menumbuhkembangkan afektif dan keterampilan peserta didik, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang seutuhnya baik rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal serta bertaqwa kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), cet. Ke-4
- Bayraktar Bayrakli, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004)
- Departemen Agama: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama, *Laporan Loka Karya Pengembangan Pendidikan Agama: Penataran Tenaga Teknis Departemen Agama*, (1976/1977)
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Cet. Ke-3, (Jakarta CV Haji Massagung, 1989)

- H. M. Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), cet. Ke-1
-----, *Hubungan Timbal Balik di dalam Pendidikan Agama, di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- H. M. Suparta, MA, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amissco, 2005),
Cet. Ke-2
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)
- Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991)
- Proyek Pembinaa Perguruan tinggi Agama/IAIN Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodolodi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1981/1982)
- Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), cet. Ke-3
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007)
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), cet. Ke-2
- Wina Sunjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-1
- Winarno Surachmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, tth)
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, (Jakarta Bumi Aksara dengan Dirjen Binbaga Depag, 1992).
- <http://jurnal.fai-umj.ac.id>, Siti Rohmah, *Pemanfaatan media pembelajaran dalam Pendidikan Agama*, Volume 28 Nomor 2 Juli 2017.
- <http://jurnal.fai-umj.ac.id>, Siti Rohmah, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam*, Volume 28 Nomor 1 Januari 2017.
- <http://jurnal.fai-umj.ac.id>, Siti Rohmah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelegences)*, Volume 27 Nomor 2 Juli 2016.
- <http://jurnal.fai-umj.ac.id>, Siti Rohmah, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus*, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016.